

## Baduy Luar Bergerak Mengikuti Perubahan Zaman

**LEBAK (IM)**- Suku Baduy terbagi menjadi dua, yakni Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Luar lebih leluasa mengikuti perkembangan zaman. Apa yang terlintas dibenak kita saat mendengar Suku Baduy? Biasanya gambaran desa adat asri tanpa sentuhan teknologi yang akan terlintas.

Di tengah canggihnya teknologi, orang-orang Baduy Dalam masih hidup dengan menjaga adat dan tradisi. Mereka berjalan tanpa alas kaki, tidak menggunakan listrik, juga tidak memakai HP. Semua dilakukan penduduk seolah itu adalah hal biasa. Mereka menjalaninya dengan sepuh hati.

Tetapi, tidak semua warga Baduy tidak memakai sandal dan memakai HP. Warga Baduy bisa memanfaatkan semua itu, tetapi ada syaratnya. Mereka harus keluar dari Baduy Dalam. Mereka masuk ke Baduy Luar.

Warga Baduy Luar diperbolehkan untuk memakai alas kaki, boleh memiliki smartphone, dan bahkan memiliki akun di toko elektronik dan berjualan di sana.

Namun kendati sudah berada di Baduy Luar, mereka, seperti Baduy Dalam, terikat adat. Mereka tetap menolak masuknya listrik dan memilih

pergi ke desa luar untuk mengisi daya ponsel.

“Kenapa Baduy bisa bertahan, sebenarnya karena tidak ada hukuman bagi penduduk yang melanggar. Kami hanya mengenal hukum karma,” kata Kepala Desa Kanekes Saija.

Saija mencontohkan jika ada orang Baduy yang ketahuan mencuri maka pertimbangan akan lebih berat ke korban. Mereka akan menempuh jalur musyawarah dan berdamai. “Nanti dibersikan dengan upacara tertentu, ibaratnya dibersihkan lagi,” ujarnya.

Ketetapan untuk menjaga adat istiadat ini berasal dari hati penduduk. Mereka mulai sadar bahwa teknologi itu perlu, asalkan tahu batasannya. Sebut saja Mursid, penduduk Baduy Luar yang memilih untuk keluar dari Baduy Dalam. Selain memiliki mata pencarian dengan berladang, dia juga jualan dan memandu wisatawan yang datang. Dia juga memakai ponsel.

Mursid pun tidak minder, ragu, atau canggung saat berbincang dengan wisatawan. Dia sangat supel dan tidak terbebani dengan adat istiadat.

“Di perkembangan zaman ini dua-duanya harus jalan. Adat jalan, perkembangan zaman juga ngikutin,” kata Mursid. ● **pra**

## Kewenangan Dua Ruas Jalan Diambil Alih Pemprov Banten

**PANDEGLANG (IM)**- Kewenangan dua ruas jalan di Kabupaten Pandeglang diambil alih Pemprov Banten. Kedua ruas jalan itu yakni Cimanying-Jiput sepanjang 6,6 kilometer dan Sumur-Tamanjaya-Ujungkulon sepanjang 24 kilometer.

Peralihan kewenangan tersebut sebagaimana dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Gubernur Banten Nomor 620/Kep.16-Huk/2023 tentang Penetapan Status, Fungsi dan Kejelasan Jalan Provinsi Banten dan Penetapan Fungsi Ruas Jalan Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Banten di Luar Arteri Primer dan Kolektor Primer tertanggal 18 Januari 2023.

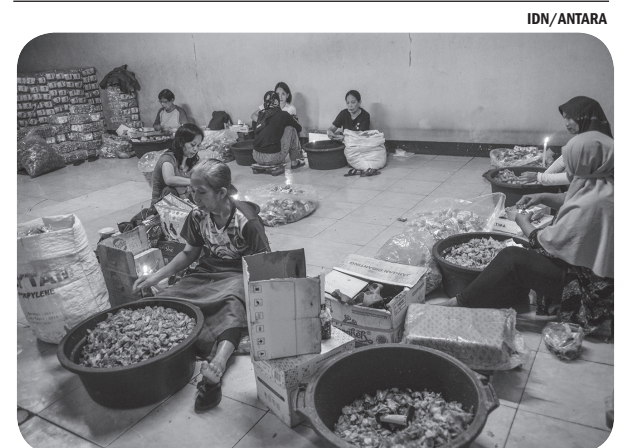
Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Pemkab Pandeglang, Asep Rahmat mem-

berikan adanya pergantian kewenangan jalan tersebut. Hal itu, hasil keputusan dari kelompok kerja (pokja)

DPUPR Provinsi Banten terkait pelimpahan kewenangan pengelolaan jalan. “Sudah keputusan dari Pokja Provinsi Banten. Di Pandeglang ada dua ruas jalan yang statusnya naik dari kewenangan Kabupaten menjadi Kewenangan Pemprov Banten, yaitu ruas jalan Sumur-Tamanjaya-Ujung Kulon sepanjang 25 kilometer dan ruas jalan Cimanying-Jiput sepanjang 6,6 kilometer,” katanya, Kamis (16/2).

Asep mengatakan, sebelum dilakukan pelimpahan kewenangan, pihaknya sudah mengajukan agar beberapa ruas jalan di Pandeglang naik kelas menjadi jalan provinsi, salah satunya ruas jalan Sumur-Ujung Kulon sepanjang 25 kilometer.

“Usulan dari kita, memang sudah waktunya peningkatan status jalan itu, yaitu setiap lima tahun sekali,” katanya. ● **pra**



DAMPAK KENAikan CABAI DI CIMAH

Pekerja mengemas keripik singkong pedas yang diproduksi di Sentra Industri Keripik Pedas Cimahi, Jawa Barat, Kamis (16/2). Kenaikan harga cabai dari Rp38.800 menjadi Rp40.600 membuat beberapa pabrik pembuat keripik singkong pedas di kawasan tersebut mengurangi ukuran kemasan sebanyak 10 persen guna menstabilkan harga jual.

## Berenang di Pantai Anyer, Seorang Pemuda Hilang Diduga Terseret Arus

**CILEGON (IM)**- Seorang pemuda bernama Agus Sutiono (27), hilang terseret arus saat berenang di pantai Cibaru, Anyer. Tim SAR gabungan menerjunkan personel untuk mencari korban.

Agus dilaporkan hilang saat tengah berenang pada Rabu (15/2) sekitar pukul 13.45 WIB. Korban saat itu berenang bersama teman-temannya, tapi tiba-tiba tak diketahui keberadaannya.

“Korban sedang berenang di Pantai Anyer, dan korban terbawa arus dan menghilang. Rekan korban sempat melakukan pencarian namun sampai saat ini korban belum ditemukan,” kata Pelaksana Harian Kantor Pencarian dan Pertolongan Banten, Heru Amir, melalui keterangannya,

Kamis (16/2).

Tim SAR yang menerima laporan itu menerjunkan sejumlah personel untuk mencari korban. Heru mengatakan petugas baru menerima informasi pagi tadi. “Tim SAR gabungan akan dibagi menjadi 3. Satu akan melakukan pencarian dengan menggunakan rubber boat menyusuri area perairan dalam radius 3 NM dari LKP,” ujarnya.

Tim kedua akan menyusuri sempadan pantai dengan jarak 4 kilometer ke arah utara. Sementara tim ketiga akan berjalan kaki menyusuri pantai ke arah selatan sejauh 4 km. “Tim ketiga akan melakukan pencarian dengan berjalan kaki menyusuri pesisir pantai sejauh 4 km ke arah selatan,” katanya. ● **pra**



IDN/ANTARA

## MASA TUNGGU HAJI DI BANTEN CAPAI 27 TAHUN

Petugas Kantor Kementerian Agama melayani warga yang mendaftar untuk ibadah haji di Kota Serang, Banten, Kamis (16/2). Petugas bagian haji dan umroh Kemenag Provinsi Banten menyatakan jumlah pendaftar ibadah haji terus bertambah dan masa tunggu pendaftar pada bulan Februari 2023 mencapai 27 tahun.

# Budayawan Sayangkan Rumah yang Pernah Ditempati Soekarno Dirobokkan

Di Kota Padang, Sumatera Barat, kediaman Sukarno dengan segala sejarah yang pernah melingkupinya, dibiarkan runtuh. Padahal ini bisa menjadi salah satu magnet wisata. Ini sebuah tragedi bagi sebuah daerah yang telah mencanangkan tahun kunjungan wisatawan.

**PADANG (IM)** - Budayawan Sumatera Barat, Edy Utama menyayangkan rumah yang sempat ditempati Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno saat melakukan perjalanan dari Bengkulu ke Sumatera Barat di Kota Padang dirobokkan oleh pemilikinya.

“Jajaran pemerintahan di Sumatera Barat tidak tahu dengan ‘labu nan kamek’

atau labu yang enak. Lebih sibuk dengan kemas, minus dengan gagasan,” kata dia di Padang, Kamis (16/2).

Menurut dia rumah kediaman Ema Idham dulunya milik Dr Woworuntu yang dibangun pada tahun 1930 dan rumah tersebut pernah ditempati oleh Soekarno pada tahun 1942. Bangunan itu merupakan bangunan cagar budaya yang diruntuhkan

pemiliknya pekan lalu.

Ia menjelaskan selama lima bulan lebih di Kota Padang usai perjalanan darat dari Bengkulu, Soekarno bermukim di rumah sahabat lamanya asal Manado, Woworuntu yang kini kondisi rumahnya telah runtuh. Saat itu, Soekarno belum seorang presiden dan masih seorang tokoh asal Pulau Jawa,” kata dia.

Ketua Bidang Kebudayaan PDI Perjuangan Sumatera Barat, Edy Utama mengatakan dalam kurun waktu yang relatif singkat itu sejarah mencatat, Soekarno diterima dengan baik oleh masyarakat Minang bahkan sampai bertemu dengan Syekh Abdullah Abbas di Padang Japang, Kabupaten Limapuluh Kota.

Menurut dia Soekarno, di saat itu, juga sudah jadi orang yang disegani bala tentara Jepang. “Dalam konteks

hari ini bagi Sumatera Barat yang telah mencanangkan tahun kunjungan pariwisata melalui jargon Visit Beautiful West Sumatera (VBWS) 2023. Sejarah keberterimaan orang Jawa yang diwakili dengan ketokohan Soekarno di tengah masyarakat Minang, merupakan sebuah peristiwa yang layak dikemas sebagai magnet kunjungan wisatawan nusantara terutama ke para Soekarnoisme,” kata dia.

Ia mencontohkan Haul Bung Karno di Kota Blitar dan pada bulan Juni setiap tahunnya, Kota Blitar dibanjiri puluhan ribu pengunjung yang akan menghadiri haul presiden pertama Republik Indonesia itu.

Hal serupa juga dilakukan Kota Bengkulu yang menjadikan rumah pengasingan Soekarno menjadi sebuah museum dan setiap tahunnya, museum ini jadi magnet wisatawan ‘Soekarnoisme’ datang berkunjung ke Bengkulu. “Di Kota Padang, Sumatera Barat, kediaman Sukarno dengan segala sejarah yang pernah melingkupinya, malah dibiarkan runtuh. Salah satu magnet wisata itu kini dibiarkan tak berbekas. Ini sebuah tragedi bagi sebuah daerah yang telah mencanangkan tahun kunjungan wisatawan,” kata dia.

Menurut dia sampai hari ini, populasi Soekarnoisme itu sangat banyak di Pulau Jawa dan diketahui bersama orang Jawa itu yang terbanyak di negara ini.

“Tentunya, mereka adalah pasar potensial kita dalam konteks industri pariwisata. Sayang, salah satu magnetnya dibuang begitu saja di Sumatera Barat,” kata dia. ● **pra**

## DLH Kab. Lebak Hijaukan Kawasan Hulu untuk Cegah Banjir dan Longsor

**LEBAK (IM)**- Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Lebak, Provinsi Banten melakukan gerakan penghijauan di kawasan hulu aliran sungai untuk mencegah bencana banjir dan longsor.

“Kita melakukan gerakan penghijauan itu dengan tanaman keras sebanyak 1.000 batang pohon di kawasan hulu aliran sungai,” kata Kepala Bidang Lingkungan DLH Lebak, Dasep di Lebak, Kamis (16/2).

Pemkab Lebak melakukan penataan lingkungan di kawasan hulu aliran sungai dengan gerakan menanam aneka tanaman keras guna mencegah bencana alam. Gerakan aneka tanaman keras itu antara lain menanam pohon albasia, lame, mahoni, jati, cecepi, laban, durian, manggah, rambutan dan lainnya.

“Kami melakukan gerakan tanaman di hulu aliran sungai di Citorek, Cibeber yang juga masuk kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS),” kata Dasep.

Menurut dia, kawasan TNGHS merupakan hulu aliran Sungai Ciberang, Ciomadur, Cisimeut, Cidurian, hingga Ciujung yang melintasi wilayah Kabupaten Lebak. Selama ini, wilayah Kabupaten Lebak merupakan daerah langganan banjir dan longsor jika curah hujan tinggi.

Karena itu, perlu dilakukan gerakan tanaman keras di kawasan hulu aliran sungai agar lestari dan hijau, sehingga dapat mencegah bencana alam.

Sebab, kata dia, jika kawasan hulu itu rusak maupun gundul dipastikan berdampak terhadap bencana banjir dan longsor. Bencana banjir bandang dan longsor di daerah ini terjadi awal tahun 2020 yang mengakibatkan korban jiwa dan ribuan warga mengungsi karena kerusakan di kawasan

hulu aliran sungai.

“Kita melestarikan dan menghijaukan kawasan hulu dengan menanam pohon bersama masyarakat agar tidak menimbulkan bencana alam,” katanya.

Sementara itu, aktivis pencinta alam Kabupaten Lebak mengapresiasi kawasan hulu aliran sungai di TNGHS dilakukan penghijauan dengan melakukan gerakan tanaman keras.

TNGHS merupakan kawasan hulu aliran sungai yang melintasi wilayah Kabupaten Lebak dan daerah lainnya di Provinsi Banten, jadi harus diamankan untuk mencegah banjir.

“Kami sangat mendukung gerakan penghijauan yang dilakukan pemerintah daerah dan masyarakat di kawasan hulu guna mencegah bencana alam,” kata Baktiar, seorang aktivis lingkungan alam di Kabupaten Lebak. ● **pra**



IDN/ANTARA

## PELATIHAN MEMOTRET PRODUK UMKM

Sejumlah peserta mengikuti pelatihan memotret produk UMKM dengan gawai di Rumah BUMN Bogor, Jawa Barat, Kamis (16/2). Pelatihan secara gratis yang diikuti 45 peserta UMKM binaan Rumah BUMN Bank Mandiri Bogor tersebut bertujuan agar mereka dapat membuat foto produk yang bagus dan menarik sehingga dapat memasarkan serta memperluas jangkauan promosi melalui “online”.

## Soal Akses Gang Besan Ditutup Beton, Pengusaha dan Warga Adu Kuat

**TANGSEL (IM)**- Pihak pengusaha bersikukuh tidak membuka akses jalan Gang Besan, Kampung Cicentang, Rawa Buntu, Serpong, Kota Tangerang Selatan (Tangsel). Artinya tembok beton yang sudah dipasang tetap akan berdiri kokoh. Sementara, warga minta diberikan akses jalan sehingga tembok dibongkar.

Pihak pengusaha melalui perwakilannya, Bayu Supranoto (41) menegaskan enggan berunding lagi soal penutupan akses Gang Besan. Sebab, lahan itu segera dibangun tempat komersial seperti gedung parkir.

“Sudah tidak ada lagi yang bisa diperjuangkan. Kami tak akan sejangkal pun memberi akses jalan di Gang Besan, itu sudah final,” katanya di Serpong, Tangsel, belum lama ini.

Landasan penutupan akses jalan berdasarkan sertifikat Nomor 145 Tahun 1982 yang dimiliki. Bahkan, Bayu mempertanyakan dasar pemasangan konblok dan gapura Gang Besan di lahan miliknya.

“Pemasangannya nggak ada izin ke kita, itu juga bisa dipersoalkan,” ucapnya.

Di pihak warga sebenarnya sudah berupaya menjalin mediasi dengan mengundang pihak pengusaha, namun tidak hadir. Mediasi yang dihadiri Kelurahan Rawa Buntu, warga lingkungan RT 02 dan RT 03, Babinsa, Binamas, dan anggota DPRD Tangsel terpaksa deadlock alias buntu. Warga me-

nyesalkan ketidakhadiran pemilik lahan atau pihak pengusaha dalam mediasi. Padahal, banyak pihak menginginkan solusi bersama atas persoalan penutupan akses Gang Besan dengan beton.

Ketua RT 03 Kampung Cicentang, Asep menuturkan permintaan warga agar dibukanya kembali akses jalan bakal disampaikan langsung pihak kelurahan pada pemilik lahan. “Nanti lurah yang nemuin pemilik lahan. Warga sih intinya minta akses jalan saja, temboknya dibongkar,” ujarnya.

Sebenarnya Pemkot dan DPRD Tangsel sudah berupaya menengahi atau mencari solusi terkait akses Gang Besan ditembok beton. Wakil Wali Kota Tangsel, Pilar Saga Ichsan meminta pengertian dari pengusaha yang menutup jalan agar membuka kembali akses Gang Besan.

“Mudah-mudahan yang bersangkutan mengerti dan kembali membuka jalan tersebut untuk kepentingan masyarakat. Nanti kita lihat dulu masalahnya apa. Setelah tahu masalahnya baru kita selesaikan,” ujar Pilar.

Dia juga segera memanggil Camat dan Lurah guna memaparkan kronologi yang berujung penutupan akses Gang Besan. “Kalau misalkan jalan umum, kasihan warga lain. Ini untuk kerukunan, jangan seperti itu. Kalau ada masalah antara warga, coba kira-kira apa yang bisa diselesaikan nanti kita mediasi,” katanya. ● **pp**